

KEBERTERIMAAN WISATAWAN DAN PEDAGANG TERHADAP METODE PENGELOLAAN LIMBAH BERKELANJUTAN DI OBYEK WISATA BAHARI GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA

Muhammad Zumar Rahafuna¹

¹Program Studi Pariwisata Sarjana Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Bantul, Indonesia

*Email Corresponding Author: zumarrahafuna@stipram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penerimaan wisatawan dan pedagang terhadap penerapan pengelolaan limbah padat berkelanjutan di kawasan wisata bahari Gunungkidul. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya aktivitas pariwisata yang berdampak pada tingginya volume limbah serta belum optimalnya pengelolaan yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif melalui survei terhadap 270 wisatawan serta wawancara mendalam dengan 24 pedagang. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan interpretasi kualitatif dengan kerangka kerja Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap konsep pengelolaan limbah berkelanjutan, terutama pada aspek kesadaran lingkungan dan kesediaan untuk mengikuti aturan teknis. Namun, terdapat keraguan dalam aspek implementasi, khususnya terkait tambahan biaya. Sementara itu, pedagang menunjukkan keterbukaan terhadap penerapan sistem pengelolaan limbah berkelanjutan meskipun masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan praktik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberterimaan secara konseptual sudah baik, namun diperlukan strategi implementasi yang adaptif agar dapat diterapkan secara efektif di lapangan.

Kata kunci: Gunungkidul; keberterimaan; pengelolaan limbah berkelanjutan; wisata bahari

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of acceptance of tourists and vendors towards the implementation of sustainable solid waste management in the Gunungkidul marine tourism area. The background of the study is the increasing tourism activity, which has resulted in high waste volumes and suboptimal sustainable management. The research method used was a qualitative descriptive approach supported by quantitative data through a survey of 270 tourists and in-depth interviews with 24 vendors. Data were analyzed using descriptive statistics and qualitative interpretation techniques within the Miles and Huberman framework. The results indicate that tourists generally have a high level of acceptance of sustainable waste management, particularly regarding environmental awareness and willingness to comply with technical regulations. However, there are doubts regarding implementation, particularly regarding additional costs. Meanwhile, vendors expressed openness to implementing a sustainable waste management system despite limited knowledge and experience. The conclusion of this study confirms that conceptual acceptance is strong, but an adaptive implementation strategy is needed for effective field implementation.

Keywords: Acceptability; Gunungkidul; marine tourism; sustainable waste management

History Article

Submitted 19 June 2026 | Revised 25 June 2026 | Accepted 29 June 2026

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike
International CC BY-NC-SA 4.0

4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Wisata alam dan budaya merupakan daya tarik utama pariwisata Indonesia yang harus dikelola dengan tepat agar, selain mendatangkan manfaat dari kegiatan pariwisata, kelestariannya juga terjaga (World Tourism Organization, 1998). Perspektif komersialisasi potensi alam dan budaya sebagai daya tarik wisata harus sejalan dengan upaya pelestarian potensi tersebut agar tercipta hubungan mutualisme di antara keduanya (Mazaya et al., 2023; Atmanti dan Purwanti, 2021). Kelestarian alam dan budaya menjadi penting dan perlu dijaga karena hal tersebut menjadi daya tarik yang mendatangkan wisatawan serta memberikan manfaat pariwisata lainnya (World Tourism Organization, 1998). Kerusakan alam dan hilangnya budaya akibat aktivitas pariwisata akan menimbulkan kerugian besar bagi ekosistem serta kondisi sosial masyarakat setempat. Kerusakan tersebut dapat dipulihkan, namun memerlukan usaha dan waktu yang besar (The Organization for Economic Co-operation and Development, 2022). Alasan tersebutlah yang membuat upaya pelestarian alam dan budaya perlu diintegrasikan ke dalam pengembangan kepariwisataan.

Ekosistem bahari merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Namun, ekosistem bahari merupakan ekosistem yang kualitasnya rawan terdegradasi terutama karena faktor antropogenik (Adyasari et al., 2021). Pariwisata dan faktor antropogenik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena inti dari kegiatan pariwisata adalah pelaku wisata yang melakukan aktivitas di destinasi wisata (Hassen et al., 2025). Salah satu dampak dari aktivitas tersebut adalah limbah dan cemarannya. Menurut Adyasari et al. (2021), limbah dan cemarannya dapat berupa nutrien, logam berat, polutan organik, dan puing plastik yang berpotensi secara langsung menurunkan kualitas ekosistem bahari. Selain dampak lingkungan, limbah dan cemarannya juga dapat berpengaruh pada aspek lain, seperti sosial, budaya, dan ekonomi, pada masyarakat yang tinggal atau beraktivitas di area bahari (Gunarto dan Mokodompit, 2025; Anjani dan Puspaningtyas, 2024). Fakta bahwa ekosistem bahari, terutama pesisir, merupakan ekosistem vital dan berpengaruh terhadap ekosistem yang lebih luas (Barbier, 2012) membuat agenda pelestarian harus segera dilaksanakan. Sejauh pencarian penulis, belum ada artikel yang secara spesifik membahas integrasi masalah tersebut, khususnya yang melibatkan pelaku wisata (wisatawan dan pedagang) dalam upaya mengurangi dan mengelola limbah tersebut secara berkelanjutan.

Gunungkidul merupakan salah satu daerah di DIY yang mengalami kemajuan pariwisata yang sangat pesat (Syalsabilla, 2025). Salah satu daya tarik tersebut adalah daya tarik kawasan bahari. Sayangnya, pengembangan kepariwisataan tersebut tidak dilaksanakan berdasarkan prinsip pariwisata yang berkelanjutan. Terbukti, pengembangannya masih berorientasi pada pariwisata yang berfokus pada jumlah kunjungan (pariwisata massal) (Alfarizi et al., 2025). Model pengembangan tersebut berpotensi merusak tatanan alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat di sekitar destinasi. Salah satu masalah yang menjadi perhatian adalah limbah yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata. Masalah tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu volume limbah yang dihasilkan dan pengelolaan limbah tersebut. Limbah telah menjadi masalah klasik dalam pengembangan sebuah daerah menjadi destinasi pariwisata, terutama pada budaya yang tidak peduli terhadap limbah dan lemahnya penegakan hukum dalam menindak pelanggaran pembuangan limbah tidak pada tempatnya. Destinasi pariwisata pantai di Gunungkidul sendiri menjadi penyumbang limbah aktivitas pariwisata terbesar dari seluruh destinasi wisata di Kabupaten Gunungkidul yang semuanya rata-rata menghasilkan sekitar 4.000 ton setiap hari, mengutip Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Gunungkidul, Supriyanta (Harianjogja.com, 2025). Masalah tersebut, jika tidak segera diberikan solusi, tentunya akan menciptakan efek negatif bola salju yang dapat memengaruhi kualitas lingkungan, masyarakat, dan pariwisata di Gunungkidul.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meminimalkan dampak pengembangan kepariwisataan di suatu daerah adalah penerapan model pengembangan pariwisata berkelanjutan (Mihalic, 2020). Prinsip ini bertujuan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologi, sekaligus meminimalkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul, seperti

kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan degradasi budaya lokal. Penerapan tersebut idealnya tidak hanya berhenti pada tataran teoretik semata, tetapi juga harus sampai pada tingkat praktik di lapangan. Sayangnya, keberterimaan masih menjadi masalah dalam penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan, padahal hal tersebutlah yang menjadi kunci agar model pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat diterapkan (Rahafuna dan Rahmawati, 2025). Tanpa adanya keberterimaan, keberlanjutan destinasi hanya akan menjadi retorika teoretik semata tanpa dapat memberikan dampak nyata dalam upaya melestarikan aspek-aspek pendukung kepariwisataan. Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara spesifik tingkat penerimaan penghasil limbah (wisatawan dan pedagang) terhadap penerapan pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan, tulisan dengan topik yang serupa dengan lokasi penelitian di kawasan bahari Gunungkidul cenderung membahas hal-hal yang masih umum. Pembahasan mengenai permintaan wisatawan terhadap pengelolaan ekowisata yang berfokus pada karakteristik wisatawan dan implementasinya telah dilakukan oleh Mazaya (2023). Pengembangan ekowisata di area bahari juga telah dilaksanakan oleh Ramadhan et al. (2024) dan Octoriani et al. (2025) yang membahas pengembangan model ekowisata melalui analisis SWOT. Analisis kesesuaian dan daya dukung yang sesuai dengan prinsip ekowisata dilakukan oleh Sucahyo et al. (2025) menggunakan *Tourism Suitability Index*/Indeks Kesesuaian Wisata. Penelitian tersebut terfokus pada evaluasi parameter fisik. Terakhir, terdapat dalam tulisan Rahafuna dan Rahmawati (2025) yang membahas pengetahuan dan penerimaan wisatawan terhadap model pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata bahari. Penelitian menyimpulkan bahwa wisatawan memiliki pengetahuan mengenai aspek-aspek yang mendukung pariwisata berkelanjutan, namun masih ragu ketika harus menerima praktik/penerapan pariwisata berkelanjutan. Penelitian yang sudah disebutkan di atas cenderung lebih umum, membahas pariwisata berkelanjutan/ekowisata, dan belum secara spesifik membahas salah satu topik yang secara nyata menjadi masalah di lapangan. Penelitian ini berusaha memperkuat penelitian terdahulu dengan memberikan gambaran mengenai penerimaan wisatawan terhadap pengelolaan limbah hasil kegiatan pariwisata secara berkelanjutan.

2.1. Keberterimaan Masyarakat/Wisatawan

Keberterimaan masyarakat terhadap sebuah program dapat dilihat dari seberapa jauh pemahaman, dukungan, atau partisipasi masyarakat terhadap program tersebut. Perspektif ini merepresentasikan bahwa masyarakat telah mengetahui, memahami, mendukung, dan berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan berbagai tahapan dan bentuk program operasionalisasi tersebut (Wulandari et al., 2018: 65). Keberterimaan menjadi salah satu masalah dalam penerapan kebijakan/model baru karena dapat ditemukan kontradiksi antara aspek teoretik (pengetahuan) dan praktik (keberterimaan) pada subjek yang diteliti, dalam konteks ini wisatawan (Rahafuna dan Rahmawati, 2025). Pada penelitian ini, keberterimaan ditekankan pada pengelolaan limbah pariwisata yang berkelanjutan oleh wisatawan. Pengukuran keberterimaan wisatawan dalam penelitian ini merujuk pada jurnal Tsai et al. (2021). Terdapat dua aspek yang akan diteliti, yaitu *partisipasi pemangku kepentingan dan kesadaran masyarakat*. Pada aspek *stakeholder participation*, subaspeknya adalah *Mutual Strategies Adaptation and Cost-Sharing*, *Technical Cooperation*, dan *Guest Environmental Concern*. Sedangkan pada aspek *community awareness*, subaspek yang diteliti adalah *Cultural Operant Resources*, *Information Provision*, *Health and Wellbeing*, serta *Local Community Attitude*.

2.2. Pengelolaan Limbah Pariwisata Berkelanjutan

Limbah yang tidak dikelola di sekitar pantai menyebabkan indeks kebersihan pantai turun ke kategori "sangat kotor" dan menurunkan indeks penerimaan pengunjung. Dalam hal ini, kondisi yang dihasilkan akan membuat pariwisata menjadi tidak berkelanjutan (Pabilando et al.,

2021). Di pulau-pulau wisata kecil, pengelolaan limbah tidak hanya harus melibatkan area pantai yang disukai wisatawan, tetapi juga seluruh wilayah pulau. Plastik adalah material yang paling banyak digunakan, bersifat persisten, dan memberikan kontribusi besar terhadap kontaminan primer di lingkungan laut. Dalam hal ini, kesadaran harus diciptakan di kalangan penduduk setempat maupun pengunjung (Bhuyan et al., 2019).

Hal tersebut sesuai dengan prinsip pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan merupakan suatu pendekatan dalam kegiatan wisata yang tidak hanya mempertimbangkan kepuasan pengunjung dan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhitungkan konsekuensi jangka panjang terhadap lingkungan alam, kohesi sosial, identitas budaya, dan vitalitas ekonomi masyarakat, dengan tujuan agar manfaatnya dapat dinikmati oleh generasi mendatang (Kristiana, 2023). Tujuan utama dari pendekatan pariwisata berkelanjutan adalah menciptakan ekosistem pariwisata yang sehat dan produktif dalam jangka panjang, dengan memastikan bahwa pengembangan infrastruktur dan aktivitas wisata tidak menyebabkan kerusakan yang tidak dapat dipulihkan pada sumber daya alam, menggerus nilai-nilai budaya komunitas setempat, atau memperburuk kondisi sosial ekonomi masyarakat.

3. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan logika deduktif. Data empiris dikumpulkan melalui survei terstruktur kepada 270 responden yang merupakan wisatawan dan 24 pedagang yang berada di kawasan wisata sebagai narasumber wawancara mendalam. Pemilihan responden menggunakan teknik *convenience sampling*—suatu metode pengambilan sampel non-probabilitas yang mengandalkan aksesibilitas dan kedekatan geografis antara responden dan peneliti. Populasi target penelitian mencakup wisatawan (tanpa mengeksklusifkan penduduk lokal dan pebisnis), tanpa pembatasan kriteria demografi tertentu, yang mengunjungi dua lokasi pantai sebagai area studi: Kukup dan Drini.

Penelitian ini mengintegrasikan dua kategori data untuk analisis yang lebih komprehensif. Pertama, data primer diperoleh secara langsung dari responden wisatawan melalui instrumen kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat pemahaman dan penerimaan mereka terhadap konsep pariwisata berkelanjutan, serta melalui wawancara untuk memperdalam pemahaman mengenai aspek yang sedang diteliti. Kedua, data sekunder bersumber dari berbagai literatur akademik dan nonakademik (baik dalam format cetak maupun digital) yang berfungsi sebagai dukungan argumentatif dan alat penajaman analisis terhadap temuan data primer.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, meskipun pemrosesan utama melibatkan transformasi respons kuesioner menjadi statistik deskriptif (frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata) yang kemudian diinterpretasikan secara naratif untuk menjelaskan pola dan karakteristik temuan. Meskipun elemen kualitatif diintegrasikan sebagai penguat analisis, fokus utama tetap pada deskripsi kuantitatif. Proses pengolahan data mengikuti prosedur sistematis yang diadopsi dari kerangka kerja Miles dan Huberman (Basrowi & Suwandi, 2008), yang terdiri dari tiga fase sekuensial:

1. Kondensasi Data (*Data Reduction*)
Fase awal, ketika data mentah disaring, diprioritaskan, disederhanakan, dan diabstraksi sesuai dengan fokus penelitian selama proses pengumpulan dan analisis berlangsung.
2. Visualisasi Data (*Data Display*)
Fase kedua menyajikan data yang telah dikondensasi dalam format yang mudah dipahami, meliputi narasi deskriptif, representasi tabel, dan visualisasi grafik untuk meningkatkan pemahaman.
3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)
Fase akhir di mana interpretasi dan kesimpulan dibangun berdasarkan data yang telah disajikan, disertai proses verifikasi bertahap untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Partisipasi Pemangku Kepentingan

Pemangku kepentingan pada penelitian ini dibatasi pada dua pemangku kepentingan, yaitu pedagang yang kemudian dibagi lagi menjadi pedagang menetap dan pedagang keliling serta wisatawan. Alasan pemilihan pemangku kepentingan tersebut adalah potensi mereka dalam menghasilkan limbah yang tidak dapat dikelola dengan baik, terutama limbah padat yang sulit terurai secara alami. Pada subbab ini, responden yang dipilih adalah wisatawan yang datang di lokasi penelitian yang dipilih, sedangkan narasumber yang dipilih adalah pedagang.

4.1.1. *Mutual Strategies Adaptation and Cost-Sharing*

Pengelolaan limbah padat yang sulit terurai secara alami perlu dilakukan oleh pemangku kepentingan terkait dan dilaksanakan secara bersama-sama melalui adaptasi strategi (Rizki dan Ananda, 2025). Penerapan pengelolaan limbah padat secara berkelanjutan pada praktiknya terkadang membutuhkan sumber daya khusus yang memerlukan sejumlah biaya dalam penerapan dan pelaksanaannya. Oleh karena itu, akan timbul biaya yang perlu dicarikan sumber yang berkelanjutan agar operasional pengelolaan dapat terus berjalan secara optimal. Konteks keberterimaan dalam subbab ini adalah bahwa pedagang dan wisatawan setuju untuk patuh pada strategi untuk mengontrol/mengelola limbah secara berkelanjutan dan dibebankan sejumlah biaya tambahan guna mendukung strategi tersebut. Pada bagian ini, pertanyaan kuesioner/wawancara lebih menggambarkan simulasi jika terdapat strategi yang harus dilaksanakan bersama, serta penanggungbiaya yang dibebankan kepada pedagang dan wisatawan.

Berdasarkan dengan pertimbangan diatas, pertanyaan yang diberikan kepada responden dan jawaban mereka dijabarkan sebagai berikut berikut:

- a. Penerapan pengelolaan limbah padat berkelanjutan di destinasi yang dikunjungi responden saat ini perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian ekosistem bahari secara umum.

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju	Rata-Rata	Jumlah Responden
Jumlah	0	0	0	27	243		
Persentase	0	0	0	10	90	4,90	270

Secara signifikan, wisatawan sangat setuju (4,90) terhadap strategi penerapan pengelolaan limbah padat berkelanjutan di destinasi yang dikunjungi responden. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa wisatawan sadar akan perlunya menjaga ekosistem bahari dengan mendukung penerapan pengelolaan limbah padat hasil kegiatan pariwisata secara berkelanjutan. Wisatawan juga sadar akan pentingnya menjaga ekosistem bahari saat berwisata melalui penerapan strategi pengelolaan limbah padat yang berkelanjutan.

- b. Pelaku wisata penghasil limbah padat selain wisatawan (pedagang, restoran, dll.) perlu ikut serta dalam pengelolaan limbah padat berkelanjutan dengan mengikuti aturan teknis tertentu serta dikenakan biaya pengelolaan limbah.

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju	Rata-Rata	Jumlah Responden
Jumlah	0	0	3	196	71		
Persentase	0	0	1	73	26	4,26	270

Responden setuju bahwa perlu adanya penerapan strategi yang dilakukan oleh pemangku kepentingan yang menghasilkan limbah padat (wisatawan dan pedagang) dengan rata-rata 4,26. Menurut Masjhoer et al. (2020), kerja sama antarpemangku kepentingan memang diperlukan dalam penerapan strategi. Setuju para responden terhadap hal tersebut mengindikasikan kepedulian terhadap lingkungan di tempat aktivitas pariwisata serta komitmen mereka untuk terus

menjaga destinasi yang berkelanjutan. Responden juga setuju dengan adanya biaya tambahan terkait pengelolaan limbah padat yang berkelanjutan. Penerapan pengelolaan limbah padat berkelanjutan berpotensi memakan biaya yang cukup besar, sehingga akan timbul biaya pengelolaan yang sebaiknya dikelola secara mandiri dan dibebankan kepada pemangku kepentingan penghasil limbah. Dengan diterimanya hal tersebut, pembebanan biaya dapat diterapkan agar manajemen operasional pengelolaan limbah berkelanjutan dapat berjalan dengan baik.

- c. Pengelolaan limbah padat berkelanjutan di ekosistem bahari membutuhkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pengelolaan limbah padat konvensional.

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju	Rata-Rata	Jumlah Responden
Jumlah	0	0	21	201	48	4,10	270
Persentase	0	0	8	74	18		

Setuju responden terhadap pertanyaan yang diberikan (4,10) menunjukkan bahwa telah terjadi pemahaman mengenai biaya pengelolaan limbah padat berkelanjutan yang mahal dan membutuhkan banyak tenaga kerja. Pemahaman tersebut penting karena dapat menjadi alasan yang kuat untuk menerima biaya tambahan. Hal tersebut sekaligus dapat menjadi dasar dalam penentuan kebijakan terkait dengan pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan secara umum lainnya.

- d. Responden bersedia berpartisipasi dalam upaya pengelolaan limbah padat berkelanjutan dengan dibebani sejumlah biaya yang terintegrasi dalam retribusi masuk destinasi yang saya kunjungi.

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju	Rata-Rata	Jumlah Responden
Jumlah	0	0	47	215	8	3,86	270
Persentase	0	0	17	80	3		

Meskipun responden secara teoretis memahami, setuju, dan menerima konsep pelestarian lingkungan melalui pengelolaan limbah padat berkelanjutan yang perlu dilaksanakan bersama-sama dan memiliki konsekuensi finansial, jika hal tersebut dipraktikkan, misalnya melalui retribusi saat wisatawan masuk ke area destinasi bahari Gunungkidul, responden cenderung ragu-setuju (3,86). Hal tersebut perlu menjadi perhatian karena ketidaksesuaian antara teori dan praktik ini dapat memunculkan masalah baru, seperti tidak diterimanya konsekuensi finansial yang menyebabkan wisatawan tidak tertarik untuk datang, serta permasalahan komersial lainnya.

Kesimpulan dari sub-subbab ini adalah responden secara teoretik menerima dan memahami mengenai konsep kerjasama antar pemangku kepentingan dan adanya konsekuensi finansial dari penerapan pengelolaan limbah padat secara berkelanjutan, namun jika dihadapkan dengan hal praktik seperti harga tiket masuk (retribusi) yang disesuaikan (mengalami kenaikan) respondenpun menjadi ragu, hal tersebut menjadi catatan penting karena tanpa ada dukungan wisatawan untuk menyokong beban finansial pengelolaan limbah berkelanjutan maka kebijakan dan realisasi hal tersebut menjadi perlu pengkajian ulang yang matang agar keberlanjutan komersial destinasi tetap berjalan dengan baik.

4.1.2. Technical Cooperation

Berbagai jenis teknologi dan pendekatan (selanjutnya disebut teknik) dapat diterapkan sebagai upaya pengelolaan limbah padat dari kegiatan pariwisata secara berkelanjutan. Tingkat keberhasilan metode, jenis, dan pelaksanaan teknik dapat dipengaruhi oleh penerimaan pihak penerima. Semakin diterima sebuah teknik, maka kemungkinan keberhasilannya akan semakin tinggi (Rahim et al., 2025). Tidak ada penggambaran khusus mengenai teknik tertentu yang

ditanyakan kepada narasumber/responden. Mayoritas pertanyaan cenderung normatif, yaitu apakah pedagang dan wisatawan dapat bekerja sama jika ada teknik khusus yang dilakukan untuk mencapai tujuan keberlanjutan pengelolaan limbah, serta sejauh mana mereka menerima hal tersebut. Pertanyaan yang diberikan kepada responden dan jawaban mereka dijabarkan sebagai berikut berikut:

- a. Pengelolaan limbah padat berkelanjutan di ekosistem bahari membutuhkan aturan baku yang kompleks dan perlu untuk dilaksanakan oleh seluruh pelaku wisata

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju	Rata-Rata	Jumlah Responden
Jumlah	0	0	113	155	2	3,59	270
Persentase	0	0	42	57	1		

Pengelolaan limbah padat berkelanjutan di kawasan wisata bahari pada faktanya membutuhkan aturan baku yang kompleks untuk memastikan standar pengelolaan yang tinggi, sehingga hasil yang dihasilkan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Aturan baku tersebut tentunya perlu dilaksanakan dengan disiplin dan konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa responden masih ragu-ragu (3,59) terkait pengetahuan mereka tentang aturan baku tersebut. Hal tersebut berpotensi menimbulkan masalah bagi wisatawan yang tidak dapat menerima prinsip baku pengelolaan limbah padat berkelanjutan karena berbagai alasan teknis.

- b. Terdapat aturan hukum terkait pemanfaatan area di sekitar ekosistem bahari yang bertujuan untuk mempertahankan kualitas ekosistem tersebut

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju	Rata-Rata	Jumlah Responden
Jumlah	3	11	129	127	0	3,41	270
Persentase	1	4	48	47	0		

Pariwisata sebagai industri yang multi/interbidang membuat pengelolaan area bahari tidak hanya membutuhkan perhatian pada aturan dan hukum mengenai pariwisata, tetapi juga pada aturan lainnya yang terkait dengan hajat hidup ekosistem bahari. Pengetahuan mengenai aturan hukum tersebut mayoritas masih belum dipahami oleh pengunjung (responden) dengan nilai 3,41. Hal tersebut dapat dipahami karena tidak semua wisatawan mengetahui secara rinci hukum apa saja yang berlaku di kawasan bahari serta implikasinya terhadap aktivitas mereka di kawasan tersebut. Namun, fakta tersebut menunjukkan lemahnya kesadaran hukum pengunjung sehingga dapat memengaruhi keterterimaan wisatawan untuk mengikuti hukum atau aturan yang berlaku di tempat mereka beraktivitas.

- c. Responden bersedia mengikuti aturan-aturan teknis terkait pengelolaan limbah padat berkelanjutan yang mungkin dapat mengurangi pengalaman berwisata (tidak membawa plastik sekali pakai, membuang sampah pada tempatnya, penerapan denda, keleluasaan yang berkurang, dsb.).

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju	Rata-Rata	Jumlah Responden
Jumlah	0	0	4	201	59	4,20	270
Persentase	0	0	1	77	22		

Secara umum, aturan terkait pelestarian sumber daya alam dan pariwisata cenderung merepotkan dan mengurangi kenyamanan dalam melakukan aktivitas pariwisata, terutama jika dikaji dari perspektif kebudayaan masyarakat Indonesia pada umumnya. Namun, fakta penelitian justru menunjukkan hal positif: wisatawan setuju dengan adanya aturan teknis terkait upaya pelestarian alam, dengan rata-rata 4,20. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika wisatawan

teredukasi dan terpapar aturan yang jelas, mereka akan cenderung patuh pada aturan hukum yang berpihak pada pelestarian alam dan keberlanjutan pariwisata.

Kesimpulan dari sub-subbab ini adalah bahwa meskipun wisatawan tidak secara rinci memahami peraturan baku dan hukum yang berlaku di kawasan bahari, mereka cenderung setuju jika ada peraturan yang berpihak pada kelestarian alam dan keberlanjutan pariwisata. Aturan praktis lebih dapat diterima oleh wisatawan dibandingkan peraturan yang masih berbentuk mentah.

4.1.3. *Guest Environmental Concern*

Bagian ini menekankan perhatian wisatawan (*guest*) terhadap isu-isu lingkungan dan hal-hal yang menyertainya, khususnya yang terdapat di kawasan objek wisata bahari. Steven et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa kesadaran wisatawan terhadap lingkungan akan berpengaruh terhadap pola perilaku mereka saat berwisata, yang pada gilirannya akan memengaruhi kondisi lingkungan di tempat yang mereka kunjungi. Pada bagian ini, pertanyaan yang diajukan menanyakan keseluruhan isi dan tujuan penelitian ini. Penilaian yang dilakukan adalah dengan melihat tingkat persetujuan dan penerimaan terhadap topik penelitian ini. Pertanyaan yang diberikan kepada responden dan jawaban mereka dijabarkan sebagai berikut berikut:

- a. Kegiatan wisata dan wisatawan berpotensi menurunkan kualitas ekosistem bahari di area yang dikunjungi, bahkan di area yang lebih luas, terutama terkait pencemaran limbah padat.

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju	Rata-Rata	Jumlah Responden
Jumlah	0	0	51	198	21	3,89	270
Persentase	0	0	19	73	8		

Responden masih cenderung ragu-ragu dalam menilai apakah kegiatan berwisata yang mereka lakukan di area bahari berpotensi menurunkan kualitas ekosistem bahari di area yang dikunjungi, bahkan di area yang lebih luas, terutama terkait pencemaran limbah padat. Hal tersebut terlihat dari rata-rata yang mencapai 3,89. Hal tersebut dapat terjadi karena responden belum memahami secara praktis mengenai kegiatan/hal apa yang dapat berujung pada menurunnya kualitas ekosistem bahari. Responden paham bahwa limbah padat secara umum akan berdampak buruk pada lingkungan, namun belum memahami secara langsung mengenai dampaknya terhadap ekosistem bahari, padahal cemaran limbah padat di area bahari akan jauh lebih berdampak negatif terhadap lingkungan dan ekosistem dibandingkan dengan jika cemaran tersebut terjadi di darat.

- b. Kelestarian ekosistem bahari merupakan hal yang penting dan perlu mendapatkan prioritas dibandingkan dengan industri/kegiatan pariwisata.

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju	Rata-Rata	Jumlah Responden
Jumlah	0	3	28	207	32	3,99	270
Persentase	0	1	10	77	12		

Daya tarik alam idealnya dikelola secara berkelanjutan dan memperhatikan prinsip-prinsip ekowisata agar sumber daya alam dan ekosistem di destinasi tersebut tidak terdampak negatif secara minimal, sekaligus memaksimalkan manfaat dari kegiatan pariwisata. Namun, pada praktiknya, kepentingan komersial terkadang masih menjadi hal yang diutamakan dalam pengembangan destinasi wisata, sehingga alam dan ekosistemnya mengalami dampak yang kadang tidak dapat pulih seperti semula. Responden setuju dengan prinsip tersebut, meski angkanya tidak melebihi 4,00 (3,99). Hal tersebut dapat terjadi karena sejumlah responden masih mengalami kebingungan mengenai prioritas pengembangan dan aktivitas yang dilakukan, apakah

perlu mengikuti standar atau prinsip tertentu yang berkaitan dengan upaya pelestarian yang seharusnya menjadi prioritas.

- c. Pelaku wisata (wisatawan, pengelola, pedagang, restoran, dst.) merupakan penyebab utama penurunan kualitas ekosistem bahari

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju	Rata-Rata	Jumlah Responden
Jumlah	0	0	7	241	22	4,06	270
Persentase	0	0	3	89	8		

Secara umum, responden setuju bahwa mereka merupakan penyebab utama penurunan kualitas ekosistem bahari, terutama akibat faktor antropogenik. Skor 4,06 menunjukkan tingkat kesetujuan terhadap hal tersebut. Hal tersebut dapat dijabarkan bahwa responden melakukan aktivitas komersial dan wisata serta berpotensi menghasilkan limbah padat yang berdampak luas pada ekosistem bahari. Setuju dan sadarnya responden menjadi salah satu bekal yang baik untuk menerapkan kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan destinasi dan alam.

- d. Perlu adanya tindakan nyata dari pelaku wisata (wisatawan, pengelola, pedagang, restoran, dst.) untuk menjaga kualitas ekosistem bahari, salah satunya melalui penerapan pengelolaan limbah padat yang berkelanjutan.

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju	Rata-Rata	Jumlah Responden
Jumlah	0	0	14	221	35	4,08	270
Persentase	0	0	5	82	13		

Responden menyatakan setuju (4,08) bahwa perlu adanya tindakan nyata dari pelaku wisata (wisatawan, pengelola, pedagang, restoran, dst.) untuk menjaga kualitas ekosistem bahari, salah satunya melalui penerapan pengelolaan limbah padat yang berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan adanya perhatian dari responden untuk menjaga ekosistem bahari tanpa harus berdampak pada komersialisasi melalui penerapan pengelolaan limbah padat yang berkelanjutan. Hal tersebut juga mengindikasikan adanya perhatian responden terhadap ekosistem bahari yang memang perlu dijaga kelestariannya.

- e. Responden akan menerima dan menjalankan hal terkait pelestarian ekosistem bahari melalui penerapan pengelolaan limbah padat berkelanjutan, meskipun hal ini akan mengurangi pengalaman berwisata saya (tidak membawa plastik sekali pakai, membuang sampah pada tempatnya, penerapan denda, keleluasaan yang berkurang, dsb.).

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu-Ragu	Setuju	Sangat Setuju	Rata-Rata	Jumlah Responden
Jumlah	0	0	0	241	27	4,09	270
Persentase	0	0	1	89	10		

Setuju responden terhadap pertanyaan yang diberikan (4,09) menunjukkan bahwa responden akan menerima prinsip pengelolaan limbah padat berkelanjutan yang ke depannya dapat diterapkan di kawasan wisata bahari, meskipun hal tersebut akan mengurangi kepuasan dan pengalaman berwisata yang selama ini biasa mereka rasakan. Hal tersebut juga menjadi penanda kesadaran responden bahwa menjaga lingkungan dan ekosistem bahari berdampak yang belum biasa dirasakan oleh responden.

Kesimpulan dari sub-subbab ini adalah bahwa meskipun responden secara teoretis tidak mengerti aturan dan hukum yang berlaku terkait hal yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kondisi lingkungan dan ekosistem bahari, secara praktis mereka menaruh perhatian pada keberlanjutan lingkungan dan ekosistem bahari melalui penerapan praktik

pengelolaan limbah padat yang berkelanjutan. Hal tersebut menjadi indikator penting karena pada tingkat operasional, potensi penerapan pengelolaan limbah padat berkelanjutan dapat diterima oleh wisatawan.

4.2. Kesadaran Komunitas

Komunitas memiliki peranan yang vital dalam pengembangan destinasi wisata, khususnya terkait hal-hal yang bersifat pengetahuan tentang perubahan menuju hal yang lebih baik. Tanpa dukungan komunitas, upaya pengembangan destinasi tidak akan berjalan dengan baik dan bahkan dapat gagal. Pada bagian ini, narasumber yang dipilih adalah pedagang tetap yang berjualan secara konsisten setiap hari.

4.2.1. Cultural Operant Resources

Pada bagian ini, wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui apakah ada hal yang tidak dapat dirasakan (*intangible*) terkait dengan dinamika, aset pengetahuan, keahlian, kearifan lokal, dan sejarah yang dapat disinergikan dengan aset lain yang akan melahirkan sesuatu yang bermanfaat (pengelolaan limbah padat berkelanjutan untuk kepentingan pariwisata secara umum).

Secara umum, narasumber tidak memiliki pengetahuan atau budaya khusus terkait pengelolaan limbah padat yang berkelanjutan. Pengetahuan yang mereka miliki cenderung berupa pengetahuan dasar, seperti membuang sampah pada tempatnya, tanpa pemilahan dan pemilahan sampah berdasarkan kriteria tertentu. Padahal, berdasarkan wawancara yang dilakukan, narasumber paham mengenai risiko limbah padat yang tidak dikelola, terutama di lingkungan yang terlihat kumuh dan tidak layak menjadi tempat wisata, serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat dan wisatawan. Lebih lanjut, dari perspektif pariwisata, narasumber cenderung tidak memahami konsekuensinya terhadap keberlanjutan pariwisata. Secara citra destinasi, tempat wisata yang tercemar limbah padat tentunya akan membuat wisatawan enggan datang ke tempat tersebut dan menurunkan kualitas serta citra destinasi secara umum. Pencemaran akibat kegiatan pariwisata juga akan berdampak pada resistensi masyarakat terhadap kegiatan pariwisata, yang dapat dianggap sebagai kegiatan dengan dampak lingkungan yang besar. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan wawancara, “*Saya ngga tau mas teori-teori gitu, kami kan bukan profesor, pedagang kecil saja. Tapi ya di mana-mana kalau sampah ya jelek, bau, kumuh, nggak enak dilihat, penyakit juga, apalagi musim hujan. Kalau di sini sampahnya kayak gitu, orang juga nggak pasti mau datang lagi*” (Wawancara dengan Informan Puji Lestari, 10 Januari 2026).

Meski demikian, narasumber menyatakan bersedia apabila suatu saat terdapat ketentuan teknis/kebijakan terkait pengelolaan limbah padat yang berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan, berdasarkan penuturan narasumber, jika hal tersebut dilaksanakan, maka potensi lingkungan dan ekosistem akan terjaga dan kelestarian akan semakin besar sehingga ke depannya pariwisata dan alam akan berdampingan secara selaras dan pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitar destinasi tersebut. Argumentasi tersebut lebih lanjut diperkuat berdasarkan wawancara dengan salah satu pedagang, “*Kalau ada program seperti itu ya bagus, dan insya Allah apa yang bisa saya bantu ya saya bantu. Misal pantainya bersih, semua nyaman ya, terus wisatawan juga senang buat lama-lama di sini, capek terus jajan-jajan* (Wawancara dengan Informan Sri Wahyuni, 10 Januari 2026).

Kelebihan masyarakat di lokasi penelitian adalah mereka terbuka terhadap hal-hal baru yang bersifat positif, termasuk dalam pengelolaan limbah padat secara

berkelanjutan. Mereka terbuka dan dapat menerima hal tersebut karena dianggap akan membawa manfaat simbiosis mutualisme.

4.2.2. Information Provision

Subsubbab ini membahas informasi terkait topik yang dipilih; dalam kasus ini, topik pengelolaan limbah padat secara berkelanjutan. Narasumber terpilih menyatakan bahwa selama ini tidak pernah menerima informasi terkait topik tersebut, sehingga tidak memahami konsep pengelolaan limbah padat yang berkelanjutan. Namun, jika suatu saat narasumber diberikan kesempatan untuk menerima pelatihan (informasi) terkait topik tersebut, mereka bersedia untuk ikut serta dan belajar. Narasumber cenderung antusias dengan topik tersebut karena mereka menganggap bahwa ke depannya keberlanjutan merupakan hal yang sangat penting bagi mata pencaharian mereka. Salah satu kutipan wawancara memperkuat argumen tersebut: *“Ngga ada mas, apalagi yang kaya gitu-gitu, paling cuma imbauan aja dari grup Whatsapp. Semisal ada sosialisasi atau pelatihan seperti itu ya kami terbuka dan seneng banget, asal gratis aja”* (Wawancara dengan Informan Sulastri, 10 Januari 2026).

Hasil wawancara mendalam tersebut juga menunjukkan potensi nyata dari komunitas lokal yang bersedia menerapkan pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

4.2.3. Health and Well-being

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan kerugian. Dalam konteks pariwisata, kerugian itu tidak semata-mata kerugian yang terkait dengan dampak kesehatan saja, tetapi dapat meluas ke dampak lingkungan/ekosistem, citra destinasi, serta keberlangsungan industri pariwisata di suatu destinasi. Secara teoretik, para narasumber tidak mengetahui secara jelas dampaknya, namun secara praktis, narasumber berkali-kali mendengar keluhan mengenai destinasi yang kotor, sehingga secara tidak langsung membuat mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan di sekitar mereka. Selama ini, narasumber tidak memiliki metode khusus dalam pengelolaan limbah padat hasil usaha mereka. Mereka hanya menyediakan sebuah tempat sampah di area kerja mereka tanpa pemilahan yang berarti. Narasumber bersedia mengikuti standar pengelolaan limbah berkelanjutan jika hal tersebut dilaksanakan demi kepentingan bersama. Mereka juga bersedia untuk berpartisipasi secara finansial, namun jika besarannya masih masuk akal bagi mereka.

Hasil wawancara menunjukkan kecenderungan demikian: *“Iya, saya pernah tahu ada pembeli yang pindah warung soalnya katanya yang di sana kotor, Mas. Saya ngga tahu warnungnya kotor atau sekitarnya kotor, atau pembelinya yang ribet. Biasanya mewah, bersih, kayak mal gitu. Ini kan pantai, ya. Kalau memang ada hal itu, kami mendukung, jelas. Kalau bersih, semua orang suka. Iurannya jangan mahal-mahal; kalau bisa, subsidi lebih oke”* (Wawancara dengan Informan Irna Pratiwi, 10 Januari 2026).

Dengan adanya kesadaran komunal mengenai pentingnya menjaga kesehatan lingkungan melalui pengelolaan limbah padat, serta kemauan narasumber untuk turut berkontribusi secara finansial, hal tersebut menandakan bahwa model pengelolaan limbah padat berkelanjutan dapat diterima oleh komunitas lokal.

4.2.4. Local Community Attitude

Kebiasaan menjadi hal yang penting dan berpengaruh terhadap bagaimana sebuah daerah mengelola limbah padatnya, termasuk kebiasaan komunitas lokal di destinasi bahari di Gunungkidul. Kebiasaan sebelumnya, narasumber hanya menganggap bahwa

limbah padat tidak perlu dikelola secara berkelanjutan, cukup menghilang dari pandangan mereka saja. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan, narasumber bersedia mengubah kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan baru, yaitu kebiasaan pengelolaan yang berkelanjutan. Jika terdapat biaya yang nantinya akan muncul, harapan mereka adalah biayanya tidak terlalu tinggi agar mereka tetap dapat mengakses fasilitas pengelolaan limbah padat berkelanjutan. Keberterimaan mereka terhadap perubahan budaya tersebut juga salah satunya didorong oleh permintaan wisatawan untuk dapat berwisata di tempat yang bersih dari limbah padat, terutama yang bersifat antropogenik. Salah satu pernyataan dari informan yang memperkuat argumen tersebut: *“Kami kan jualan ya Mas, ngga kepikiran sampahnya ke mana, yang penting ngga sembarangan aja. Ya, kalau ngga ngerepotin, boleh saja, Mas, maksudnya ngga nambah kerjaan, dipilah-pilah gitu kan? organik nonorganik. Biaya sih wajar ya, Mas. Namanya juga kamu nitip sampah, cuma ya sewajarnya saja naiknya, buat kepentingan bersama”* (Wawancara dengan Informan Rini Wulandari, 10 Januari 2026).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wisatawan dan pedagang pada dasarnya memiliki tingkat keberterimaan yang baik terhadap konsep pengelolaan limbah padat berkelanjutan di kawasan wisata bahari Gunungkidul. Wisatawan menunjukkan kesadaran lingkungan yang cukup tinggi serta kesiapan untuk mengikuti aturan teknis yang mendukung keberlanjutan. Namun demikian, terdapat kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik, terutama terkait kesediaan untuk menanggung biaya tambahan dalam implementasi kebijakan. Di sisi lain, pedagang sebagai bagian dari komunitas lokal memiliki keterbatasan pengetahuan dan belum memiliki praktik pengelolaan limbah yang memadai, tetapi menunjukkan sikap terbuka dan kesiapan untuk beradaptasi jika diberikan edukasi dan dukungan yang tepat. Secara keseluruhan, keberterimaan terhadap pengelolaan limbah berkelanjutan sudah terbentuk pada level konseptual, namun masih memerlukan penguatan pada aspek implementasi, edukasi, dan kebijakan agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran dari penulis yaitu perlu dilakukan edukasi intensif kepada wisatawan dan pedagang terkait pentingnya pengelolaan limbah berkelanjutan, termasuk dampaknya terhadap ekosistem bahari dan keberlanjutan pariwisata. Selain itu, diperlukan perancangan kebijakan yang adaptif. Kebijakan pengelolaan limbah sebaiknya dirancang secara bertahap dan mempertimbangkan sensitivitas wisatawan terhadap biaya tambahan, misalnya melalui integrasi biaya yang transparan dan proporsional. Selanjutnya, penguatan peran komunitas lokal. Pemerintah dan pengelola destinasi perlu melibatkan pedagang dan masyarakat lokal melalui pelatihan, pendampingan, serta penyediaan fasilitas pengelolaan limbah yang memadai. Aturan pengelolaan limbah juga perlu disusun dalam bentuk yang sederhana, aplikatif, dan mudah dipahami agar lebih mudah diterima oleh wisatawan. Untuk mengisi celah penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji model implementasi kebijakan pengelolaan limbah yang efektif serta menguji pendekatan berbasis insentif guna meningkatkan partisipasi pemangku kepentingan.

6. REFERENSI

- Adyasari, D., Pratama, M. A., Teguh, N. A., Sabdaningsih, A., Kusumaningtyas, M. A., & Dimova, N. (2021). Anthropogenic impact on Indonesian coastal water and ecosystems: Current status and future opportunities. *Marine Pollution Bulletin*, 171, 112689. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2021.112689>
- Alfarizi, M., Ngatindriatun, & Arifian, R. (2025). Determinasi faktor pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul: Analisis empiris dan implikasi kebijakan. *Jurnal Ilmiah Inovasi Daerah Riset dan Teknologi (Jalin Ristek)*, 2(1), 1-13.
- Anjani, S. J., & Puspaningtyas, A. (2024). Dampak kondisi lingkungan pesisir terhadap sosial ekonomi penduduk Kenjeran Surabaya. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.725>
- Atmanti, H. D., & Purwanti, E. Y. (2021). The impact of waste on domestic tourist visits to Pengaradan Beach, Banten Province. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(2), 399–406. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/2455>
- Barbier, E. B. (2012). Progress and challenges in valuing coastal and marine ecosystem services. *Review of Environmental Economics and Policy*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.1093/reep/rer017>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.
- Bel Hassen, M., Belli, I. M., Al-Ghouti, M. A., Jellali, S., Nardelli, M., Aouini, R., Karray, Y., Ben Ismail, M., Plettenberg, A., Giani, L., & Hassen, W. (2025). Microplastics in the marine environment: A comprehensive review on sources, pathways, effects, and regulatory status. *Frontiers in Environmental Science*, 13, Article 1635230. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2025.1635230>
- Bhuyan, M. S., Bakar, M. A., Akhtar, A., Hossain, M. B., Ali, M. M., & Islam, M. S. (2019). Heavy metal contamination in surface water and sediment of the Meghna River, Bangladesh. *Environmental Nanotechnology, Monitoring & Management*, 11, 100206. <https://doi.org/10.1016/j.enmm.2019.100206>
- Gunarto, E., & Mokodompit, E. A. (2024). Dampak pencemaran limbah tambang nikel terhadap kehidupan masyarakat pesisir. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(4), 269–274. <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Harian Jogja. (2025, 7 Desember). Pantai Jadi Sumber Terbesar Sampah Wisata Gunungkidul. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/r-1238241/pantai-jadi-sumber-terbesar-sampah-wisata-gunungkidul>
- Kristiana, Y. (2023). *Pariwisata berkelanjutan*. Deepublish.
- Masjhoer, J. M., Retawimbi, A. Y., & Sari, Y. S. (2020). Participation of local restaurants in solid waste management in South Coast of Gunungkidul Regency, Indonesia. *Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2017.01.020>
- Mazaya, A. F. A., Masjhoer, J. M., & Pramesti, A. A. (2023). Tourism demand analysis for marine ecotourism management in Kukup Beach, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Berkala Perikanan Terubuk*, 51(3).
- Mihalič, T. (2020). Conceptualizing overtourism: A sustainability approach. *Annals of Tourism Research*, 84, 103025. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103025>
- Octoriani, W., Agry, F. P., & Erzad, A. F. (2025). Strategi pengembangan ekowisata bahari Pantai Sadranan di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Akuatiklestari*, 8(2), 145–151. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v8i2.698>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). *OECD environmental outlook to 2050*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264122246-en>
- Pabilando, A., et al. (2021). Coastal cleanliness and tourism sustainability: A case study. *Marine Pollution Bulletin*, 162, 111876. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2020.111876>

- Rahafuna, M. Z., & Rahmawati, A. (2025). Identifikasi pengetahuan dan keberterimaan wisatawan terhadap model pengembangan pariwisata keberlanjutan di kawasan wisata bahari Gunungkidul. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 8(1), 465-474. <https://doi.org/10.34007/jehss.v8i.2785>
- Ramadhan, F. F., Gunadi, I. M. A., & Rusli, M. (2024). Pengembangan wisata pesisir berbasis ekowisata di Pantai Sadranan Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Tourism and Economic*, 7(2), 167–178. <https://doi.org/10.36594/jtec/6938ns45>
- Rizki, A., & Ananda, D. (2025). Marine tourism: Recycle and waste management program in the Gili Islands. *Journal of Interdisciplinary Tourism Sciences*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.71094/jitours.v1i1.9>
- Steven, Fadilah, N., & Sutoyo, P. A. (2024). The role of the community in minimizing waste in the tourism environment at Pukan Beach, Bangka Belitung. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 5(1), 84-89. <https://doi.org/10.34013/mp.v5i1.1525>
- Sucahyo, C. A., Supriyadi, Wicaksono, R. L., & Masyithoh, G. (2025). Analysis of suitability and carrying capacity for ecotourism purposes in the Sepanjang Beach tourism area. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 10(2), 406-415.
- Syalsabilla, A. F. (2025). Analisis faktor dominan dalam pendapatan pariwisata Kabupaten Gunungkidul menggunakan Neural Network. *Jurnal Ilmiah Inovasi Daerah Riset dan Teknologi (Jalin Ristek)*, 2(1), 34–41.
- Tsai, C. H., Wu, T. C., Wall, G., & Linliu, S. C. (2021). Perceptions of tourism impacts and community participation in sustainable tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(6), 998–1016. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1789156>
- World Tourism Organization. (1998). *Guide for local authorities on developing sustainable tourism*. UNWTO.
- Wulandari, D., & Kurniawan, J. (2018). Acceptability model of the use of forest area policy in Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(2), 85-94. <https://www.neliti.com/publications/261166/acceptability-model-of-the-use-of-forest-area-policy-in-bangka-belitung>